



## Hubungan Pengetahuan dan Lama Pengobatan TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru Di Klinik Harum Melati

Riza Dwiningrum<sup>1\*)</sup>; Rizki Yeni Wulandari<sup>2</sup>; Eva Yunitasari<sup>3</sup>

<sup>1\*)2,3</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 13 February 2021  
Accepted 4 August 2021  
Published 5 September 2021

#### Keyword:

Knowledge  
Duration of Treatment  
Pulmonary TB  
Adherence

### ABSTRACT

Pulmonary TB disease in Indonesia is a serious problem, the number of confirmed pulmonary TB patients in Indonesia has increased significantly. In 2018, there were 511.873 cases of pulmonary TB in Indonesia, 294.757 cases for men and 217.116 cases for women. The success rate of treatment in Indonesia in 2018 was only 87.12% of the national target of 90%. Preliminary study at the Harum Melati Clinic, of 60 patients 35 were old patients who were undergoing treatment in the advanced phase and 25 were new patients undergoing intensive phase of treatment. From 25 people out of 60 patients undergo the lack of knowledge about TB. The research objective was to determine the correlation between knowledge and duration of treatment with medication adherence in pulmonary TB sufferers at the Harum Melati Clinic 2021. This type of research was quantitative research with descriptive correlation design using a cross sectional approach. The population of this research was pulmonary TB patients at the HarumMelati Clinic, Gadingrejo as many as 60 people, all of which were used as samples. This research used the Chi Square hypothesis test. The results showed that there was correlation between knowledge and medication adherence on TB patients at the HarumMelati Clinic in 2021, as evidenced by p-value = 0.001 < 0.05 with an OR value of 6.000. There was correlation between knowledge and medication adherence on TB patients at the HarumMelati Clinic in 2021, as evidenced by p-value = 0.001 < 0.05 with an OR value of 2.667. It is recommended for health workers to provide information to pulmonary TB sufferers and their families about the importance of routinely taking medication in an effort to accelerate the healing process.

This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### Kata kunci:

Pengetahuan  
Lama Pengobatan  
TB Paru  
Kepatuhan

#### \*) corresponding author

Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah  
Pringsewu  
Jl. A. Yani 1A Tambahrejo, Kecamatan  
Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Lampung  
– Indonesia 35372

Email: [dwiningrumriza@gmail.com](mailto:dwiningrumriza@gmail.com)

### ABSTRAK

Penyakit TB paru di Indonesia merupakan masalah yang serius, jumlah pasien TB paru di Indonesia terkonfirmasi mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2018 tercatat kejadian TB paru di Indonesia sebanyak 511.873 kasus, laki-laki sebanyak 294.757 kasus dan perempuan sebanyak 217.116 kasus. Angka keberhasilan pengobatan di Indonesia pada tahun 2018 hanya sebesar 87,12% dari target nasional sebesar 90%. Studi pendahuluan di Klinik Harum Melati, dari 60 pasien 35 orang adalah pasien lama yang sedang menjalani pengobatan pada fase lanjut dan 25 orang lainnya adalah pasien baru yang menjalani pengobatan fase intensif. 25 orang dari 60 pasien mengalami kurang pengetahuan tentang TB. Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan pengetahuan dan lama pengobatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Klinik Harum Melati Tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah pasien TB paru di Klinik

DOI: 10.30604/jika.v6iS1.788

Harum Melati Gadingrejo sebanyak 60 orang yang seluruhnya dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Klinik Harum Melati Tahun 2021 dibuktikan  $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$  dengan OR didapatkan nilai 6.000. Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Klinik Harum Melati Tahun 2021 dibuktikan  $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$  dengan OR didapatkan nilai 2.667. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada penderita TB paru dan keluarga tentang pentingnya rutin meminum obat sebagai upaya mempercepat proses kesembuhan.

This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit kronik yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat merusak paru-paru dan dapat menular langsung melalui udara, selain menyebabkan kerusakan pada paru TB juga dapat menyebar dan merusak organ lainnya (Depkes, 2011). Penyakit TB paru di Indonesia merupakan masalah yang serius, jumlah pasien TB paru di Indonesia terkonfirmasi mengalami peningkatan signifikan. pada tahun 2018 tercatat kejadian TB paru di Indonesia sebanyak 511.873 kasus, laki-laki sebanyak 294.757 kasus dan perempuan sebanyak 217.116 2 kasus (Badan Pusat Statistik, 2018). Sedangkan Riskesdas tahun 2018 mencatat kasus TB paru di Provinsi Lampung mencapai 33% dengan 32.148 kasus penduduk Lampung yang menderita TB paru.

Seseorang yang telah terdiagnosis TB paru, akan menjalani berbagai pengobatan TB paru selama 6-8 bulan, yang terdiri dari fase intensif berjalan selama dua bulan pertama dan fase lanjutan selama empat bulan berikutnya. Lamanya waktu pengobatan tersebut akan menimbulkan kejenuhan bagi pasien dan tentunya dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Banyak pasien yang setelah memasuki fase lanjutan menghentikan pengobatannya karena merasa telah sembuh (Meintarini, 2017). Saat ini banyak pasien TB paru yang malas minum obat dan kontrol tepat waktu karena bosan dengan obat. Akibatnya pengobatan selama 6 bulan tersebut tidak berhasil, dengan begitu akan membutuhkan pengobatan yang lebih lama lagi agar pasien dapat pulih dan sembuh dari penyakitnya. Sehingga hal ini akan meningkatkan risiko penurunan kesehatan, terjadi komplikasi, menyebabkan kekambuhan, kegagalan pengobatan, dan resisten terhadap obat, serta dapat menjadi sumber penularan di masyarakat (Zaroh, 2016).

Menurut Berliana, 2020 Ketidakpatuhan berobat secara teratur bagi penderita TB paru akan menghambat proses penyembuhan, dengan tingginya angka putus obat dapat mengakibatkan kasus resistensi kuman terhadap OAT (obat anti tuberculosis). Angka keberhasilan pengobatan di Indonesia pada tahun 2018 hanya sebesar 87,12% dari target nasional 3 sebesar 90% (Muthiah, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan Dhewi, Armiari & Supriyono, 2011 kebanyakan pasien TB paru mengalami kegagalan pengobatan karena ketidakpatuhan menjalani pengobatan. Kepatuhan akan timbul ketika seseorang merasa tertarik dengan sesuatu atau bahkan karena mengangguni seorang petugas sehingga penderita akan melakukan apa yang

diintruksikan. Sehingga perlu diberikan edukasi pada pasien dan keluarga TB paru tentang penyakitnya agar patuh mengikuti pengobatan serta rutin memeriksakan diri pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tia, 2019 di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2019 terdapat pasien yang kurang pengetahuan 25,6% dari pasien berpendidikan SMA, kurang pengetahuan berdasarkan umur 20,9%, lalu kurang pengetahuan karena pekerjaan sebagai wiraswasta 30,2%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Klinik Harum Melati pada tanggal 20 November 2020, data yang didapatkan dari rekam medik pada bulan Januari 2020 sampai Januari 2021 tercatat sebanyak 60 orang yang menderita TB paru, mayoritas berusia  $\geq 30$  tahun dan merupakan perokok berat. Pada saat dilakukan wawancara kepada 5 orang pasien di klinik melati, 3 orang diantaranya masih dalam fase intensif dan sering merasa lemas, mual muntah, serta berkunang-kunang karena efek samping dari penggunaan obat tersebut, 2 orang lainnya sering mengalami kekambuhan karena ketidakpatuhan mengonsumsi obat serta masih bekerja ditempat yang beresiko memperparah keadaannya.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan perawat klinik melati, perawat klinik harum melati mengatakan bahwa kebanyakan pasien yang 5 kembali datang ke klinik harum melati mengalami kekambuhan, kekambuhan pada pasien lama sebesar 15%, dan mayoritas yang mengalami kekambuhan adalah pasien baru. Faktor penyebabnya dikarenakan tidak kuat minum obat, obatnya tidak cocok karena obat TB (OAT) ada 2 macam dosis. Obat tersebut mempunyai efek samping yaitu mual muntah, mata berkunang-kunang dan pusing. Mayoritas pasien baru yang mengalami kekambuhan faktor utama pencetus terjadinya TB adalah asap, paling banyak pasien dengan riwayat perokok, dan pekerja pembuatan genteng dan tukang las. Sebesar 35 orang dari 60 pasien adalah pasien lama yang sedang menjalani pengobatan pada fase lanjut dan 25 orang lainnya adalah pasien baru yang menjalani pengobatan fase intensif. Sedangkan 25 orang dari 60 pasien mengalami kurang pengetahuan tentang TB, dapat dikatakan bahwa kekambuhan pasien TB ini terjadi dikarenakan pengetahuan yang minim tentang penyakit TB, penyebab TB, serta pengobatan TB sehingga menyebabkan kekambuhan yang berulang terhadap penderita TB. Berdasarkan fenomena diatas dan pengalaman pribadi peneliti tertarik untuk meneliti apakah pengetahuan dan lama pengobatan mempengaruhi kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien TB Paru

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menekan waktu pengukuran observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat bertemu dengan penderita. Dengan studi ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variable independen) (Nursalam, 2015).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Total sampling yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh populasi yang terdapat pada tempat penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita TB Paru di Klinik Harum Melati Gadingrejo

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Setelah mendapatkan izin dari pimpinan Klinik Harum Melati Gadingrejo peneliti meminta informasi mengenai pasien penderita TB paru yang melakukan pengobatan pada Klinik Harum Melati Gadingrejo, dan didapatkan sebanyak 60

penderita TB. Peneliti melakukan pendekatan dan menjelaskan kepada responden dan keluarga tentang prosedur dan manfaat penelitian, kemudian calon responden mengisi informed consent. Pasien yang belum waktu kunjungan ke klinik dilakukan penelitian dengan cara menghubungi pasien. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan media Whatsapp (videocall) untuk memberikan 39 informed consent, hal ini dikarenakan saat pengambilan data masih terdapat pandemi covid-19 yang ada di seluruh wilayah Indonesia, sehingga demi keperluan pencegahan penyebaran wabah tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan media Whatsapp (videocall). Setelah responden mendapatkan penjelasan mengenai informed consent, responden mengisi kuisisioner melalui videocall dengan bantuan peneliti. Selama pengisian kuisisioner responden dipersilahkan bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti. Responden harus mengisi seluruh pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner, setelah selesai mengisi kuisisioner diserahkan kembali kepada peneliti. Analisis bivariat digunakan untuk membuktikan adanya Hubungan pengetahuan tentang TB paru terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis Chi Square karena korelasi ordinal dan ordinal dan memiliki tabel 2 x 2.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total		p-value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		Jml	%		
	f	%	f	%				
Kurang	36	60%	0	0%	36	60.0%	0.001	6.000 (2.453-14.678)
Baik	4	6.7%	20	33.3%	24	40.0%		
Jumlah	40	66.7%	20	33.3%	60	100%		

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 36 responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya adalah tidak patuh minum obat sebanyak 36 orang (100%), sedangkan dari 24 responden dengan pengetahuan baik adalah patuh minum obat sebanyak 20 orang (33.3%) dan tidak patuh minum obat yaitu 4 orang (6.7%). Hasil uji statistik yang diperoleh p-value = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05 yang

berarti ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Klinik Harum Melati Tahun 2021. Nilai OR didapatkan nilai 6.000 (2.453-14.678) yang berarti responden dengan pengetahuan kurang beresiko 6 kali berpeluang tidak patuh meminum obat dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik.

Tabel 2

Hubungan lama pengobatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC

Lama Pengobatan	Kepatuhan Minum Obat				Total		p-value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		Jml	%		
	f	%	f	%				
> 2 Bulan	28	46.7%	0	0%	36	60.0%	0.001	2.667 (1.705-4.171)
< 2 Bulan	12	20.0%	20	33.3%	24	40.0%		
Jumlah	40	66.7%	20	33.3%	60	100%		

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 36 responden dengan lama pengobatan > 2 bulan seluruhnya adalah dengan tidak patuh minum obat sebanyak 28 orang (46.7%), sedangkan dari 24 responden dengan lama pengobatan < 2 bulan adalah patuh minum obat sebanyak 20

orang (33.3%) dan tidak patuh minum obat sebanyak 12 orang (20.0%). Hasil uji statistik yang diperoleh p-value = 0,001 <  $\alpha$  = 0,05 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Klinik Harum Melati Tahun 2021. Nilai OR didapatkan nilai 2.667

(1.705-4.171) yang berarti responden dengan lama pengobatan > 2 bulan beresiko 2,7 kali berpeluang tidak patuh meminum obat dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik.

Hasil uji statistik yang diperoleh  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$  yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Klinik Harum Melati Tahun 2021. Nilai ODDS Ratio didapatkan nilai 6.000 (2.453-14.678) yang berarti responden dengan pengetahuan kurang beresiko 6 kali berpeluang tidak patuh meminum obat dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan factor utama yang mempengaruhi setiap individu dalam sikap maupun tujuan yang akan dicapai, salah satunya adalah kepatuhan dalam terapi tuberculosis. Hal ini sejalan dengan penelitian Eva (2018) yang menjelaskan bahwa pengetahuan individu menjadi hal penting dalam proses pengalihan nyeri pasien section caesarea, dimana ketika seseorang mendapatkan informasi tepat terkait penyakit atau kondisi yang sedang dialami maka akan mempengaruhi perubahan perilaku pada individu tersebut.

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit dengan risiko penularan yang tinggi. Penentu keberhasilan penatalaksanaan terapi tuberculosis adalah kepatuhan pasien terhadap terapi (WHO, 2013). Beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kepatuhan seseorang untuk meminum obat, yaitu antara lain usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat, dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengetahuan dan sikap menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam minum obat (Bagiada dkk, 2010).

Walaupun sudah ada cara pengobatan tuberculosis dengan efektivitas yang tinggi, angka kesembuhan masih lebih rendah dari yang diharapkan. Penyebab utama terjadinya hal tersebut adalah pasien tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah (Widayanti, 2006).

Menurut Berliana (2020) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu Pengetahuan (Knowledge) diartikan hanya sebagai recall (ingatan). 54 Pemahaman (comprehension) memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui, Penerapan (application) diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain, Analisis (Analysis) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek, Sintesis (synthesis) adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Penilaian (evaluation) yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lusiane Adam (2020) "Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis", didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup dan kurang. Sebagian besar dari responden patuh untuk meminum obat anti tuberculosis. Penelitian ini juga

mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan penderita tuberculosis paru terhadap 55 kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Sehingga perlunya sebuah sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan penderita tuberculosis agar penyakit tersebut segera tertangani dan tidak menularkan kepada orang lain. Keteraturan dalam mengkonsumsi obat merupakan kunci keberhasilan dalam pengobatan TBC, informasi yang harus diterima penderita TBC harus sesering mungkin didapat, agar keberhasilan pengobatan sesuai dengan harapan pasien. Pengetahuan bertambah maka secara tidak langsung akan memicu perubahan wawasan dan sikap pasien untuk survive melawan tuberculosis yang dialami (Susi & Eva, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pasien yang menderita perlu diberikan dampingan mulai dari kunjungan ke puskesmas agar dapat mengetahui dengan pasti apa yang disampaikan oleh tenaga kesehatan tentang pengobatan TB paru secara menyeluruh termasuk penyuluhan yang diberikan kepada pasien tersebut agar pasien menjalani pengobatan secara lengkap dan teratur. Selain itu, pendamping perlu memberikan penyuluhan secara mandiri pada pasien atau orang yang tinggal serumah, maka dari itu seorang pendamping/pengawas yang dapat memahami dengan baik tentang prosedur pengobatan yang telah ditentukan serta segala hal yang berkaitan dengan penyakit TB paru tersebut sebaiknya adalah orang yang pendidikannya tinggi.

Hasil uji statistik yang diperoleh  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$  yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Klinik Harum Melati Tahun 2021. Nilai OR didapatkan nilai 2.667 (1.705-4.171) yang berarti responden dengan lama pengobatan > 2 bulan beresiko 2,7 kali berpeluang tidak patuh meminum obat dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik.

Menurut Muttaqin dalam Dewi. (2011) bahwa Pengobatan TBC kategori 1 merupakan program pengobatan penderita TBC dengan kasus baru, sputum positif, sputum negatif tapi kelainan parunya luas, TB miliar dan sebagainya. Pengobatan dimulai dengan fase intensif yaitu 2 HRZS (E) obat diberikan setiap hari selama dua bulan kemudian fase lanjutan 4 H3R3 obat diberikan tiga kali seminggu selama 4 bulan. Pengobatan kategori 1 diberikan selama 2- 6 bulan, pada tahap ini penderita TBC harus minum obat secara teratur karena sangat berpengaruh terhadap kesembuhan penyakitnya.

Pengobatan yang gagal akan menyebabkan kekambuhan dan ketidakberhasilan pengobatan, sehingga penderita TBC harus melakukan pengobatan ulang dengan waktu yang lebih lama yaitu pengobatan kategori 2 (7-8 bulan), jika kategori 2 (7-8 bulan) ini 57 gagal pengobatan bisa berlanjut pada kategori 3 (> 8 bulan). HE pada penderita TBC yang menjalani pengobatan sangat penting, tujuannya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi dan dampak keteraturan minum obat serta kontrol tepat waktu, dimana hal ini dapat berpengaruh terhadap lama pengobatan TBC. Lama pengobatan TBC adalah jangka waktu penderita TB paru melakukan pengobatan yang bertujuan untuk mencegah kekambuhan, resistensi terhadap OAT, memutuskan mata rantai penularan, serta kematian. Rahmah (2017), TBC dapat sembuh bila dilakukan pengobatan secara teratur selama 6-8 bulan, karena pengobatan memerlukan waktu yang lama maka penderita TBC sangat mungkin mengalami stres.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chilyatiz Zahroh, Subai'ah (2016) "Hubungan Lama Pengobatan TBC Dengan Tingkat Stres Penderita Tbc Di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang". Hasil penelitian

didapatkan  $p(0,000) < \alpha(0,05)$  berarti ada hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC.

Menurut Pameswari, dkk (2016), ada beberapa hal yang menyebabkan pasien tuberkulosis paru tidak mengkonsumsi obat yaitu obat TB paru harus dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang, penderita akan merasakan sembuh karena berkurang atau hilangnya gejala penyakit setelah menjalani terapi 1-2 bulan atau lebih sehingga penderita malas untuk meneruskan pengobatan kembali, serta efek samping yang ditimbulkan oleh obat tuberkulosis paru tersebut. Menurut Ali, dkk (2015), berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu tingkat kemiskinan, persediaan obat terganggu, jarak tempat tinggal yang jauh dari layanan kesehatan, salah persepsi tentang pengobatan, toksisitas obat, migrasi atau perubahan tempat tinggal, lingkungan sosial, alkohol, dan faktor psikologis.

Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan perilaku kepatuhan (Niven, 2002; Solarte & Barona, 2008). Faktor lain adalah peran pemberian minum obat, kolaborasi petugas kesehatan dengan keluarga yang ditunjuk untuk mendampingi ketika penderita minum obat, juga perlu faktor yang perlu dievaluasi untuk menentukan tingkat kepatuhan dan keberhasilannya (Anyaike, et al., 2013).

Pengobatan dilakukan setiap hari dan dalam jangka panjang, sehingga kepatuhan minum obat juga sering menjadi masalah yang harus dipikirkan sejak awal pengobatan. Minum obat yang tidak rutin terbukti telah menyebabkan resistensi antibiotik yang meminimalkan yang dapat menyebabkan kegagalan pengobatan dan memperparah kondisi penyakit (Senewe, 2002).

Simpulan dari penelitian ini semakin lama pengobatan TBC maka semakin berat tingkat stres penderita TBC. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. 58 Berdasarkan asumsi peneliti bahwa lama pengobatan seseorang berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Kepatuhan seseorang dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pada Pengobatan tuberkulosis terbagi menjadi dua fase yaitu fase intensif (2 bulan) dan fase lanjutan (4 bulan). Paduan obat yang digunakan terdiri dari paduan obat utama dan tambahan. Peneliti berpendapat bahwa lamanya pasien mengalami TBC tergantung dari teratur atau tidaknya dalam mengkonsumsi obat, untuk itu diperlukan peran PMO (pengawas Minum Obat) sehingga keteraturan pasien dalam mengkonsumsi obat terpantau dengan baik.

#### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor lainnya seperti pendidikan, penghasilan dan budaya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Klinik Harum Melati Tahun 2021. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada penderita TB paru dan keluarga tentang pentingnya rutin meminum obat sebagai upaya mempercepat proses kesembuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. C., Al-Tawfiq, J., Ba-Essa, E., Alwin, A.R., (2015). Low Rate of Noncompliance to Antituberculosis Therapy Under The Banner of Directly Observed Treatment Short Course (DOTS) Strategy and Well Organized Retrieval System: A Call for Implementation of This Strategy at All DOTS centers in Saudi Arabia. *Pan African Medical Journal. Hal.* 1-5.
- Anyaike, C., Musa, O.L., Babatunde, O.A., Bolarinwa, O.A., Durowade, K.A., dan Ajayi, O.S. (2013). Adherence to Tuberculosis Therapy in Unilorin Teaching Hospital, Ilorin, North-Central Nigeria. *Internasional Journal of Science, Environment and Technology.* Halaman 1441,1443
- Bagiada, I.M., Primasari N.L.P. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketidakepatuhan Penderita Tuberkulosis Dalam Berobat di Poliklinik DOTS RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Penyakit Dalam.* 11:158-163.
- Berliana, N., Listiawaty, R., & Prasetyo, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689–1699.
- Dewi, P. M.S. (2011) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lidah Kulon Surabaya.* Universitas Airlangga
- Lalombo, A., Palandeng, H., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Siloam Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangehe. *Jurnal Keperawatan UNSRAT, 3(2)*, 107509.
- Mientarini, E. I., Sudarmanto, Y., & Hasan, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember. *Ikesma, 14(1)*, 11. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i1.10401>
- Muthiah, A., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2019). Karakteristik Pasien Tuberkulosis Lost to Follow Up dari Empat RS di Kota Bandung Characteristics of Tuberculosis Lost to Follow Up Patients from Four Hospitals in Bandung. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia, 3(1)*, 25– 34.
- Nursalam (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* 4th edn. Edited by P. Puji Lestari. Jakarta : Salemba Medika.
- Pameswari, P., Halim., dan Yustika, L. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H.A . Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis.* Hal 117-120.
- Rahmah. (2017). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Teladan Kota Medan. *Skripsi.* FF USU. Medan. Hal 26-33, 47-53..
- Sari, Sl., Yunitasari, E (2020) Pengetahuan Perempuan Terhadap Kontrasepsi: Tinjauan Literatur. <https://ukinstitute.org/journals/1/makein>
- Senewe, F. (2002). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Depok. *Buletin Penelitian Kesehatan.* Halaman 31, 35, 38.
- Widayanti. (2006). *Pengobatan Tuberkulosis Pedoman untuk Progam-Progam Nasional.* Jakarta: Hipokrates.
- Yunitasari, E., Nursanti, I., Widagdo, G (2018) The Effectiveness Of Hand Massage, Foot Massage and Combination On Pain Intensity Of Post Sectio Caesarea. *impact journal.*

<https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=1810637>